

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN SERTA MASALAH PENELITIAN SELANJUTNYA

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa kelompok Mapalus merupakan sarana kegiatan pendidikan luar sekolah. Di dalam kelompok ini terdapat komponen-komponen pendidikan yang memungkinkan terjadinya situasi dan interaksi pendidikan, untuk pencapaian tujuan tertentu. Salah satu tujuan yang akan dicapai ialah pembentukan petani anggota kelompok Mapalus sebagai petani kreatif.

Selanjutnya hasil analisis data menunjukkan bahwa kreativitas petani di lokasi penelitian, masih memerlukan pembenahan-pembenahan secara lebih efektif. Pada umumnya tingkat kreativitas mereka berada pada kategori sedang.

Dalam hal intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar PLS, menunjuk pada tingkatannya yang tinggi. Demikian pula tentang tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota Mapalus sebagai warga belajar PLS, menunjuk tingkatannya yang cukup tinggi. Sekalipun demikian kedua variabel ini juga masih memerlukan pembenahan-pembenarannya secara efektif ke arah tingkatannya yang lebih tinggi untuk semua aspek-aspek yang dimilikinya.

Pada tingkatannya yang telah dikemukakan di atas, berdasarkan analisis hubungan variabel yang telah dilakukan ternyata intensitas kegiatan pemimpin dan tingkat keterlibatan petani mempunyai kontribusi terhadap kreativitas petani. Dengan demikian apabila kedua variabel ini dalam tingkatan lebih tinggi, akan memberikan kontribusi yang lebih besar pula terhadap kreativitas petani di lokasi penelitian.

Tentang analisis hubungan variabel-variabel yang diteliti, secara lengkap kesimpulannya dapat dikemukakan berdasarkan hasil analisis data bersama pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar pendidikan luar sekolah dan kreativitas petani di lokasi penelitian, mempunyai hubungan yang positif signifikan. Dalam hubungan ini, terdapat ketergantungan yang cukup kuat dari kreativitas petani pada intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar PLS.
2. Tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar pendidikan luar sekolah (PLS), mempunyai hubungan yang positif signifikan dengan keadaan kreativitasnya sebagai petani di lokasi penelitian (wilayah kecamatan Tomohon kabupaten Minahasa). Dalam

hubungan ini, terdapat ketergantungan yang cukup kuat dari kreativitas petani pada tingkat keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus. Kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus ini, menurut kajian konsep pendidikan luar sekolah.

3. Terdapat pula hubungan yang positif signifikan antara intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar PLS dengan tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar PLS. Hubungan kedua variabel ini dapat bersifat saling menunjang. Intensitas kegiatan pemimpin dapat menyebabkan intensitas keterlibatan petani cukup tinggi pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus. Demikian pula sebaliknya tingkat keterlibatan petani anggota kelompok Mapalus yang cukup tinggi, berpengaruh pada lebih intensifnya kegiatan-kegiatan pemimpin dalam kelompok Mapalus. Dengan demikian kedua variabel ini dalam kebersamaannya maupun masing-masing, memberikan urunan atau kontribusi terhadap kreativitas petani di lokasi penelitian.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dilakukan diskusi hasil penelitian yang intinya telah dikemukakan pada bagian kesimpulan. Diskusi ini baik membahas hal-hal khusus sekitar permasalahan

yang diteliti, maupun dalam konteksnya yang lebih luas.

Tentunya pembahasan tidak lepas dari permasalahan inti dari penelitian ini. Pembahasan atau diskusi ini baik dalam kaitannya dengan landasan teori, data empirik yang telah dianalisis, ditafsir dan disimpulkan, maupun data kualitatif yang dijangin lewat pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian. Pada bagian berikut ini akan dikemukakan diskusi atau pembahasan yang dimaksud.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa kelompok Mapalus merupakan sarana berlangsungnya kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah. Dikatakan demikian karena di dalam kelompok Mapalus, terdapat situasi dan kegiatan belajar mengajar pendidikan luar sekolah. Komponen-komponen pendidikan luar sekolah, ditemukan di dalam kelompok Mapalus. Pemimpin kelompok Mapalus dapat berfungsi sebagai sumber belajar pendidikan luar sekolah. Petani sebagai anggota kelompok Mapalus merupakan sasaran didik atau warga belajar pendidikan luar sekolah. Kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan berupa pemberian informasi, pengetahuan, keterampilan, nilai, motivasi, dorongan, semangat, serta aspek-aspek mental lainnya. Antara lain sasaran yang akan dicapai ialah petani yang kreatif. Petani kreatif ini (anggota kelompok Mapalus) selanjutnya merupakan output pendidikan luar sekolah. Oleh sebab itu, petani yang memiliki kreativitas tinggi (petani kreatif) merupakan salah satu sasaran sangat penting yang diusahakan untuk dicapai

oleh kegiatan kelompok Mapalus sebagai kegiatan pendidikan luar sekolah. Di dalamnya ditemukan adanya suatu tingkat keterlibatan yang tinggi dari anggota kelompok pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus sebagai kegiatan pendidikan luar sekolah. Faktor ini merupakan salah satu azas penting dalam kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Dengan tingkat keterlibatan yang tinggi ini, pada gilirannya menghasilkan penguasaan, penghayatan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai yang diperoleh dari kegiatan belajar untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai petani. Proses kegiatan belajar itu sendiri dengan adanya keterlibatan yang tinggi dari sasaran didik (petani anggota kelompok Mapalus), dapat memungkinkan adanya kemandirian dalam sikap dan tindakan mereka. Pemimpin kelompok Mapalus sebagai sumber belajar, berfungsi untuk menyiapkan kondisi dan kegiatan belajar yang efektif, yang di dalamnya dapat merupakan sarana pertemuan-pertemuan yang memadai untuk pengembangan kreativitas anggotanya. Proses berlangsungnya secara kontinyu, pada akhirnya menghasilkan petani yang kreatif sebagai output pendidikan luar sekolah melalui kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus.

Kelompok Mapalus adalah kelompok yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Lahirnya atas inisiatif masyarakat, bersumber dari budaya masyarakat, khususnya di Minahasa. Di wilayah lainnya dalam negara kita, terdapat pula banyak organisasi sosial sejenis kelompok Mapalus, yang tumbuh

berkembang dan berakar dari budaya masyarakat setempat. Penemuan ini mendorong usaha pendayagunaan kelompok-kelompok sosial semacam ini untuk kepentingan usaha pendidikan luar sekolah dalam rangka pewujudan kreativitas petani. Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa faktor kreativitas petani sangat penting ditingkatkan dalam kerangka peningkatan taraf hidup petani itu sendiri dan lebih luas lagi dalam rangka keikutsertaannya dalam pembangunan. Dalam kerangka pewujudan kreativitas petani ini, maka usaha pendidikan luar sekolah mempunyai posisi strategis. Posisinya yang strategis ini tidak akan terwujud jika pengelolaan dan pelaksanaannya tidak ditangani secara efektif. Pengelolaan dan pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi setempat. Dengan demikian maka usaha pendidikan luar sekolah tersebut bukanlah merupakan barang asing bagi mereka, tetapi sesuatu yang perlu ada berlaku dan diberlakukan bagi kehidupan mereka. Sistem dropping (memasukkan sesuatu dari luar), maka sesuatu itu untuk dapat diterima dalam masyarakat membutuhkan waktu tertentu. Dapat berlangsung lama dan dapat juga cepat. Hal ini tergantung sesuatu itu sendiri dalam hal manfaatnya, kecocokannya dengan kondisi kemasyarakatan, dan faktor-faktor lainnya. Bahkan ada kemungkinan juga ditolak masyarakat baik langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung misalnya secara terus terang mereka menolak sesuatu yang dilaksanakan itu.

Secara tidak langsung antara lain adanya ketidakseriusan mereka dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan tersebut. Kegiatan pendidikan luar sekolah, sering dilakukan seperti demikian. Kelompok-kelompok belajar dibentuk dalam masyarakat, khususnya di pedesaan. Pengelolaan dan pelaksanaannya sering kurang memperhatikan kondisi setempat. Baik hal ini menyangkut keberadaan masyarakat sebagai peserta didik dengan latar belakang pengetahuan, tingkat pendidikan, nilai, budaya dan sebagainya. Akibatnya tidak kurang kesulitan-kesulitan yang ditemui dengan efek pelaksanaan dan hasil yang masih jauh dari harapan. Temuan penelitian ini mungkin merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan luar sekolah, khususnya untuk pewujudan kreativitas petani. Bahkan perlunya studi yang lebih lanjut atau jauh untuk kemungkinan penerapannya pada bidang-bidang lainnya dalam rangka pengembangan pedesaan secara keseluruhannya.

Di samping temuan yang telah dibahas di atas, juga ada beberapa hal penting yang diperoleh lewat interview atau wawancara, observasi dan partisipasi langsung dengan masyarakat petani sebagai responden penelitian. Hal-hal penting ini, dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian berhubungan langsung dengan temuan di atas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pewujudan kreativitas petani di kecamatan Tomohon dapat diklasifikasikan dalam dua segi yakni: segi positif dan segi negatif pengaruhnya. Segi positif antara lain berupa nilai-nilai budaya

dalam Mapalus yakni azas demokrasi, kebersamaan, kedinamisan (vitalitas), keterbukaan dan tolong-menolong. Kegiatan-kegiatan tersebut di dalamnya terdapat kegiatan pendidikan luar sekolah. Masuknya nilai-nilai baru khususnya yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang dibawa oleh para cendekiawan, ahli pertanian, lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta maupun sumber-sumber lainnya seperti media massa (TV, radio), lebih menambah adanya mobilisasi masyarakat petani untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan kondisi wilayah kecamatan yang bila ditinjau dari segi tipe perkembangan desa, sebagian besar berstatus desa swasembada. Dari data yang diperoleh, wilayah kecamatan Tomohon terdiri atas 23 desa tergolong swasembada dan 11 desa swakarya. Tipe desa swadaya, tidak terdapat lagi di wilayah tersebut. Dengan demikian sebagian besar tergolong swasembada yang berarti termasuk kecamatan yang cukup maju. Dengan status swasembada, menunjukkan bahwa dalam desa itu terdapat hal-hal (1) tradisi-tradisi sudah tidak mengikat, (2) pengaruh pembaharuan sudah mulai ada, (3) teknologi baru dalam bidang pertanian sudah dimanfaatkan, (4) produktivitas sudah mulai tinggi, (5) taraf pendidikan penduduk sudah tinggi, yaitu sudah lebih dari 60% penduduk tamat SD, lembaga-lembaga di desa sudah mulai aktif (Hamim Suwardi, 1983 : 18). Tipe desa lainnya yang dimiliki oleh kecamatan Tomohon ialah tipe desa swakarya. Tipe desa ini menunjukkan bahwa pada desa tersebut memiliki ciri-ciri (1) tradisi-tradisi walaupun masih ada, tetapi tidak terlalu mengikat, (2)

lembaga-lembaga desa sudah mulai berkembang, (3) administrasi dari lembaga-lembaga pemerintahan desa telah mulai berkembang (4) pengaruh dengan daerah luar sudah mulai meningkat, (5) pengaruh luar sudah mulai masuk, (6) teknologi sudah mulai dikenal, karenanya produktivitas mulai meningkat, (7) taraf pendidikan relatif tinggi dalam arti bahwa pendidikan penduduk yang telah tamat SD, antara 30% dan 60% (Hamim Suwardi, 1983 : 18). Tipe desa swakarya ini tergolong desa transisi sedangkan tipe desa swasembada tergolong desa maju (Hamim Suwardi, 1983 : 18). Dengan demikian sebagian besar desa-desa di wilayah Tomohon dari pandangan tipe perkembangan desa telah tergolong maju. Faktor-faktor ini yang turut berpengaruh dalam kerangka pewujudan kreativitas petani di wilayah kecamatan tersebut. Seberapa jauh kontribusinya terhadap kreativitas petani tersebut baik secara keseluruhannya aspek-aspek pada tipe desa tersebut (swasembada) maupun masing-masing aspek yang menjadi ciri-ciri keswasembadaannya, perlu diadakan penelitian tersendiri.

Faktor-faktor lainnya yang turut berpengaruh ialah kondisi alamnya. Luasnya tidak terlalu besar dibanding kecamatan-kecamatan lainnya di kabupaten Minahasa. Luasnya sebesar 114,20 km². Luas ini menempati urutan yang ke 19 di kabupaten Minahasa. Keadaan alamnya pun sebagian besar hanya cocok dengan tanaman sayur-mayur, jagung serta tanaman palawija lainnya. Keadaan ini berbeda dengan kecamatan-kecamatan lainnya di kabupaten Minahasa, dengan kecocokan tanaman tahunan seperti cengkih dan kelapa. Oleh sebab itu dilihat dari segi kekayaan alam

yang menunjang usaha tani, dapat dikatakan sangat kurang. Keadaan tanahnya pun bergunung-gunung dan kering. Tentu hal ini tidak mengabaikan bagian tertentu yang cukup subur dengan tanaman tahunan cengkih dan kelapa. Namun hanya sebagian kecil saja. Namun demikian, dengan kondisi alam ini menantang warganya untuk berusaha meningkatkan kualitas usaha taninya dan usaha-usaha lainnya sehingga setaraf atau tidak jauh berbeda dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai kecamatan lainnya yang berpenghasilan komoditi cengkih yang besar di kabupaten Minahasa. Berdasarkan data dari Kantor Statistik Kabupaten Minahasa (1984 : 115-126) setelah dianalisis khususnya untuk tahun 1984 menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) hasil produksi padi (kering) sebesar 8601 ton dan menempati urutan ke 6 (tertinggi) di kabupaten Minahasa (dari keseluruhan jumlah kecamatan yang ada di kabupaten Minahasa yakni sebanyak 27 kecamatan), 2) hasil produksi padi ladang (kering) sebesar 74ton dan menempati urutan ke 9 di kabupaten Minahasa, 3) hasil produksi jagung (kering) sebesar 4530 ton dan menempati urutan ke 6 di kabupaten Minahasa, 4) hasil produksi ketela pohon (basah) sebesar 1285 dan menempati urutan ke 6 di kabupaten Minahasa, 5) hasil produksi kacang tanah (kering) sebesar 403 ton dan menempati urutan ke 4 di kabupaten Minahasa, 6) hasil produksi kedele (kering) sebesar 50 ton dan menempati urutan ke 2 di kabupaten Minahasa, 7) hasil produksi kacang hijau (kering) sebesar 22 ton dan menempati urutan ke 3 di kabupaten Minahasa.

Di wilayah kecamatan ini terdapat pula hasil produksi tanaman cengkih. Hasil produksi cengkih pada tahun 1984 sebesar 25 ton. Berhubung banyak juga kecamatan-kecamatan di kabupaten Minahasa yang tidak mempunyai tanaman ini dengan jumlah yang besar, maka wilayah kecamatan Tomohon masih menempati urutan ke 12 di kabupaten Minahasa. Dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang menghasilkan produksi ini dalam jumlah yang besar seperti kecamatan Sonder sebesar 800 ton, maka jumlah hasil perproduksi cengkih di kecamatan Tomohon masih sangat kecil.

Selain hasil atau pendapatan melalui usaha tani, juga para petani di wilayah kecamatan Tomohon mengadakan usaha-usaha sampingan lainnya seperti peternak, tukang, pengemudi bendi (semacam kereta yang ditarikkuda), pedagang kecil, pengrajin (anyaman). Usaha-usaha ini juga ditangani sebagaimana mestinya. Semangat dari dalam diri petani berwujud kreativitas (sekalipun dalam tingkatan yang masih perlu ditingkatkan lagi), muncul karena tantangan yang harus dihadapi untuk kelanjutan hidup dan pembangunan masyarakatnya. Dari segi usaha pendidikan formal (sekolah), kecamatan Tomohon memiliki 2 buah perguruan tinggi swasta, SMTA sebanyak 14 swasta dan 2 negeri, SMTP sebanyak 12 swasta dan 3 negeri, SD sebanyak 43 swasta dan 19 negeri, TK sebanyak 33 dengan status swasta (Kecamatan Tomohon dalam Angka, 1985 : 20). Besarnya partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan formal ini dengan adanya sekolah-sekolah swasta yang lebih

banyak dan menempati urutan teratas di kabupaten Minahasa, hal ini menunjukkan adanya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan cukup besar. Kota Tomohon di Sulawesi utara dikenal dengan julukan kota siswa. Dengan status tipe perkembangan desa yang sebagian besar tergolong swasembada (94 %) dan menempati urutan teratas ke 2 di kabupaten Minahasa, indikator ini menunjukkan adanya tingkat masyarakat mulai menapak pada tingkat maju. Sekalipun dalam kenyataan-kenyataan yang ada terdapat variabel-variabel tertentu yang masih memerlukan pembenahan-pembenahan yang lebih baik lagi. Misalnya dalam hal kreativitas petani. Dengan adanya hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari variabel intensitas kegiatan pemimpin dan tingkat keterlibatan petani anggota kelompok Mapalus dengan kreativitas petani hal ini menunjukkan adanya acuan untuk usaha perbaikan kreativitas petani ke arah yang lebih tinggi. Diakui bahwa dengan sejumlah variabel tertentu saja, tidak mungkin memecahkan masalah kreativitas petani. Untuk itu diperlukan banyak variabel yang harus dibenahi dalam kaitannya dengan pemecahan masalah ini. Dengan kata lain, terdapat banyak variabel yang turut berpengaruh untuk pembenahan masalah kreativitas petani. Faktor-faktor penunjang yang telah dikemukakan, mempunyai urunan terhadap kreativitas petani. Dua variabel penelitian ini dengan kajian dari konsep pendidikan luar sekolah, mempunyai posisi yang cukup penting untuk andelnya bagi pemecahan masalah kreativitas petani. Untuk itu semakin

efektifnya pembenahan terhadap intensitas pemimpin dan tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus, akan lebih memberikan nilai tambah yang lebih meningkat terhadap kreativitas petani.

Di samping faktor-faktor positif yang telah dikemukakan di atas dalam hubungannya dengan kreativitas petani, terdapat juga sejumlah faktor-faktor penunjang lainnya seperti perti masuknya nilai-nilai baru adanya perkembangan ilmu dan teknologi baik melalui lembaga-lembaga yang ada, lewat integrasi langsung para cendekiawan di desa, peranan nilai-nilai religius, media massa dan lain-lain sebagainya. Seberapa jauh atau berapa besar faktor-faktor ini berpengaruh terhadap kreativitas petani, perlu diadakan penelitian tersendiri.

Selain faktor-faktor positif di atas, juga terdapat faktor-faktor negatif yang berpengaruh terhadap kreativitas petani, dan kedua variabel lainnya dalam penelitian ini. Antara lain menyangkut kesiapan para pemimpin kelompok Mapalus yang masih lamban berkembang setaraf dengan perkembangan-perkembangan yang serba cepat, untuk membina para anggotanya yang ditantang oleh perubahan-perubahan cepat akibat perkembangan ilmu dan teknologi khususnya di bidang pertanian. Di sisi lain sebagai akibat perubahan-perubahan yang ada, muncul nilai-nilai baru yang sering bertolak belakang bahkan sering sangat kuat untuk menggeser nilai-nilai yang dipegang masyarakat khususnya nilai-nilai Mapalus. Nilai-nilai baru ini antara lain berdampak pada

menguatnya individualisme, materialisme, munculnya kesenjangan-kesenjangan adanya gap di dalam masyarakat (adanya kelompok elit baru). Tentunya tak dapat dimungkiri bahwa nilai-nilai baru banyak terdapat faktor-faktor positifnya.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini antara lain meliputi.

1. Implikasi terhadap Pengelolaan dan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah

Dari hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan luar sekolah perlu memanfaatkan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas inisiatif masyarakat sendiri. Kecenderungan menciptakan kelompok belajar dengan ide dari luar, perlu dikurangi. Dengan mendayagunakan kelompok bentukan masyarakat sendiri, diperoleh banyak manfaatnya. Antara lain bahwa kelompok tersebut bukan hal baru (asing) bagi mereka tetapi miliknya sendiri. Rasa memiliki ini berpengaruh pada tingkat keterlibatan yang tinggi baik dari pemimpin maupun anggotanya. Tingginya partisipasi ini akan lebih menunjang keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Tentunya modifikasi ke arah lebih efektifnya sebagai sarana pendidikan luar sekolah, sangat diperlukan. Hal ini perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak berdampak negatif terhadap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan itu.

Implikasi ini penting bagi lembaga-lembaga yang mengelola pendidikan luar sekolah seperti Direktorat Pendidikan Masyarakat (Depdikbud-Penmas), Dinas Pertanian, Dinas

Perkebunan dan instansi pemerintah lainnya maupun lembaga-lembaga swasta.

2. Implikasi terhadap konsep Pendidikan Luar Sekolah

Hasil penelitian ini lebih memantapkan teori pendidikan luar sekolah. Konsep-konsep prinsip pendidikan luar sekolah yang diterapkan oleh sumber belajar (pemimpin kelompok Mapalus) dan peserta didik (anggota kelompok Mapalus), menunjukkan adanya keberhasilan dalam rangka pencapaian tujuan berupa pewujudan kreativitas petani.

Selain pemantapan konsep, juga mempunyai implikasi pengembangannya. Pengembangannya berupa ditemukannya nilai-nilai yang terkandung dalam kelompok bentukan masyarakat sendiri yang secara tidak sengaja dibentuk untuk maksud misi pendidikan luar sekolah. Hal ini sepadan dengan teori pendidikan yang dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan itu telah melekat pada fitrah manusia sejak ia dilahirkan. Dalam kegiatan-kegiatan kelompok mapalus, benih atau potensi tersebut memperoleh pengembangannya, sehingga membuahkan hasil bagi pewujudan kreativitas anggota kelompok tersebut yang bermata pencaharian sebagai petani.

Temuan penelitian ini berimplikasi pula ke arah penelitian kelompok sosial lainnya untuk menemukan nilai-nilai hakiki dalam kerangka pemantapan dan pengembangannya yang lebih jauh terhadap konsep pendidikan luar sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diakui memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan sebagai penelitian kuantitatif

(analisis korelasional) dengan menggunakan analisis statistik, memerlukan kehati-hatian dalam hal mengkaji hasilnya. Hal ini ditekankan karena sebagai objek adalah masalah pendidikan yang mempersoalkan manusia. Sekalipun dilengkapi dengan analisis kualitatif, namun titik berat adalah analisis kuantitatif. Dalam pengumpulan data, diakui bahwa kesahihan dan keterandalan instrumen, kemampuan mengkaji dan menganalisis situasi dan kondisi responden, masih membutuhkan pembenahan-pembenahan yang lebih efektif. Demikian pula dalam fase pengolahan dan analisis data, pengambilan kesimpulan, diskusi dan implikasi penelitian.

Adanya keterbatasan yang diungkapkan di atas, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat membenahinya ke arah lebih mendekati kesempurnaannya. Dengan demikian kegunaan penelitian yang diharapkan dapat terwujud sebagaimana mestinya.

D. Masalah Penelitian Selanjutnya

Bertolak pada kesimpulan, diskusi penelitian dan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa masalah penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hubungan kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah yang ditangani oleh lembaga-lembaga atau instansi teknis pemerintah dengan kreativitas petani ?
2. Bagaimanakah sumbangan pendidikan formal terhadap kreativitas petani ?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat perkembangan desa terhadap kreativitas petani ?

4. Bagaimanakah perbedaan tingkat kreativitas petani antara petani yang berpendidikan SD yang memiliki pengalaman bertani 15 tahun dengan petani berpendidikan SMTA yang berpengalaman bertani 5 tahun ?
5. Bagaimanakah perbedaan tingkat intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar PLS terhadap kreativitas petani antara pemimpin berpendidikan SD yang berpengalaman bertani 15 tahun dengan pemimpin berpendidikan SMTA berpengalaman 5 tahun ?
6. Bagaimanakah perbedaan tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar PLS antara petani berpendidikan SD yang berpengalaman 15 tahun dengan petani berpendidikan SMTA yang berpengalaman 5 tahun ?
7. Bagaimanakah pengaruh keadaan geografis sesuatu wilayah terhadap kreativitas petani ?
8. Bagaimanakah perbedaan tingkat kreativitas petani antara petani yang monokultur dengan petani yang mengusahakan tanaman bervariasi ?
9. Bagaimanakah perbedaan antara kelompok Mapalus yang telah mendapatkan penyuluhan pertanian dan yang belum mendapatkannya, terhadap kreativitas petani ?
10. Bagaimanakah pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap kreativitas petani ?

11. Bagaimanakah pengaruh individualisme terhadap tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus sebagai sarana pendidikan luar sekolah dikaitkan dengan kreativitas petani ?
12. Bagaimanakah dampak benturan nilai yang dialami oleh Mapalus akibat masuknya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi dan bagaimanakah peran pendidikan luar sekolah untuk mengatasinya ?
13. Manakah yang lebih efektif untuk peningkatan kreativitas petani, usaha pendidikan luar sekolah yang sebagian besar programnya masukan dari luar ataukah kegiatan pendidikan luar sekolah yang mendayagunakan kelompok-kelompok yang sudah ada dalam masyarakat itu sendiri ?